



Analisis Dampak Program Hutan Kemasyarakatan (HKM) KTH Alue Simantok Aceh Terhadap Kelestarian Hutan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat

Dailami¹, Halus Satriawan^{1*}, Rahmat Abbas¹, Cut Azizah¹

Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Universitas Almuslim, Bireuen-Aceh

*Corresponding author

E-mail addresses: satriawan.halus@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 30, 2024

Revised November 10, 2024

Accepted November 30, 2024

Available online December 23, 2024

Kata Kunci:

keberlanjutan, hutan, hutan masyarakat, pemerintah.

Keywords:

forests, forest communities, governance, sustainability



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Perhutanan sosial merupakan sistem pengelolaan hutan berkelanjutan. HKM Alue Simantok yang terletak di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh merupakan salah satu skema perhutanan social dengan IUPHKM (Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi dampak program hutan kemasyarakatan (Hkm) bagi kelompok tani hutan Alue Simantok terhadap kelestarian hutan dan sosial ekonomi serta untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi yang perlu dilakukan dalam pengendalian program hutan kemasyarakatan (Hkm) bagi Kelompok Tani Hutan Alue Simantok Terhadap Kelestarian Hutan dan Sosial Ekonomi. Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang berfokus pada penelitian lapangan (field research) dengan menggali data yang bersumber dari anggota kelompok tani hutan dan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Hutan Alue Simantok serta para praktisi yang bergerak di bidang kehutanan. Hasil penelitian menunjukkan program HKM berdampak pada peningkatan ekonomi, kelestarian hutan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat. Hkm Alue Simantok dipastikan dapat berkelanjutan dan disarankan untuk adanya pengembangan model perhutanan sosial sehingga nilai ekonomi hutan dapat terus dipertahankan.

ABSTRACT

Social forestry is a sustainable forest management system. HKM Alue Simantok, located in Peudada District, Bireuen Regency, Aceh Province, is a social forestry scheme with IUPHKM (Community Forest Utilization Business Permit). This research aims to analyze and identify the impact of the community forest program (Hkm) for the Alue Simantok forest farmer group on forest and socio-economic sustainability as well as to analyze and identify strategies that need to be implemented in controlling the community forest program (Hkm) for the Alue Simantok Forest Farmer Group. Forest Sustainability and Socio-Economics. The research approach uses quantitative descriptive research methods that focus on field research by exploring data sourced from members of forest farmer groups and communities living around the Alue Simantok Forest area as well as practitioners working in the forestry sector. The research results show that the HKM program has an impact on improving the economy, preserving forests and is socially acceptable to the community. It is certain that the Alue Simantok Hkm can be sustainable and it is recommended that there be a social forestry model developed so that the economic value of the forest can continue to be maintained.

1. PENDAHULUAN

Perhutanan sosial memberikan suatu paradigma baru untuk masyarakat, yaitu masyarakat dapat mengelola hutan bukan hanya sebagai konsumen hasil hutan saja. Pemanfaatan hutan masyarakat menanam berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kehidupan perlu mendapatkan jaminan atas izin/hak dari pemerintah setempat. Jaminan kepada masyarakat ini digunakan untuk perlindungan masyarakat dalam mengelola hutan disekitarnya karena masyarakat sekitar hutanlah yang dapat menjaga hutan dan melestarikan sesuai kebudayaan yang ada di masing-masing wilayah (Supriyanto et al. 2018). Kabupaten Bireuen merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang telah melakukan pengembangan HKm. Salah satu program perhutanan sosial yang telah terlaksana adalah Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok di Gampong Hagu Kecamatan Peudada. Hutan ini merupakan salah satu kawasan perhutanan sosial di Kabupaten Bireuen dengan IUPHKm (Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan).

Hutan Kemasyarakatan (HKm) KTH Alue Simantok sebagai salah satu skema perhutanan sosial memberikan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan terbilang cukup tinggi. Program HKm menjadi faktor pendorong bagi masyarakat terkhusus petani untuk melestarikan hutan dengan melakukan budidaya berupa penerapan agroforestri, penjagaan setiap blok penanaman dan blok perlindungan kawasan HKm dari perambahan hutan dan pembalakan liar serta pengelolaan kelompok perlindungan hutan.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 tentang pengelolaan Perhutanan Sosial adalah aturan pelaksanaan dari ketentuan pasal 247 Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan memberi peluang bagi masyarakat setempat dalam pengelolaan hutan. Dalam konsep HKm, pengelolaan hutan oleh masyarakat setempat bukan bersandar pada pemberian hak - hak eksklusif, melainkan masyarakat itu dipandang mampu untuk melakukan pengelolaan sumberdaya hutan karena mereka telah memiliki kearifan dan pengetahuan lokal unggul yang adaptif dengan karakteristik sumberdaya yang dikelolanya

Pembangunan masyarakat di sekitar hutan seringkali dihadapkan dengan permasalahan yang menyangkut kondisi sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya setempat, termasuk pola kehidupan, mata pencahariannya dan upaya kelestarian hutan sebagai sumber pendapatan. Masyarakat desa hutan khususnya menghadapi masalah kemiskinan dengan pertanian sebagai basis ekonominya. Pola usaha tani yang bersifat ekstentifikasi dan cenderung subsistem, tingkat pendapatan yang rendah serta minimnya sarana dan prasarana menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat desa di dalam dan sekitar hutan, sehingga diperlukan upaya untuk mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya pada HKm KTH Alue Simantok dengan menyusun konsep atau strategi pengembangan pengelolaan berkelanjutan dengan mempertimbangkan tiga aspek penting yaitu aspek sosial, ekonomi dan Lingkungan sehingga menjadi acuan untuk melihat sejauh mana tujuan dan sasaran HKm tercapai dengan melihat ketergantungan masyarakat dalam pengelolaan HKm KTH Alue Simantok di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program hutan kemasyarakatan KTH Alue Simantok terhadap kelestarian hutan dan sosial ekonomi.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Bulan Mei 2023 berlokasi di Kawasan Hutan Kemasyarakatan Alue Simantok Gampong Hagu Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Hutan Kemasyarakatan (HKm) Alue Simantok merupakan bagian dari wilayah Hutan Produksi di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Alue Simantok di dalam wilayah Administrasi Gampong Hagu Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Hutan kemasyarakatan Alue Simantok dengan luas 766 Hektare (Ha) termasuk kedalam Kelompok Hutan Rimba Campuran dan Belukar.

Secara geografis Hutan Kemasyarakatan (HKm) Alue Simantok (Gambar 1) terletak 05°03'20" - 05°05'20" BT 96°32'00" - 96°34'40" LU. Secara areal hutan, HKm Alue Simantok berbatasan dengan Sebelah Utara dengan Jalan Eks. HPH Najmussalam, Sebelah Selatan dengan Calon Lokasi IUPHHK-HTR Koperasi Wana Lestari Sejahtera, Sebelah Timur dengan Calon Lokasi LPHD Batee Gusuek dan Sebelah Barat dengan Jalan Eks HPH Najmussalam. Jarak HKM dari pusat Pemerintahan Kabupaten Bireuen adalah berkisar ± 33 Km.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan dengan menggali data yang bersumber dari anggota Kelompok Tani Hutan dan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Hutan Alue Simantok.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling dengan total Responden dalam penelitian ini terdiri dari 100 orang. Berdasarkan lampiran Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Alue Simantok seluas ± 766 (Tujuh Ratus Enam Puluh Enam) Hektare pada Kawasan Hutan Produksi Tetap di Gampong Hagu Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, No : SK.4241/-MENLHK-SKL/PKSP-PSL.0-/7-/2020 tertanggal 02 Juli 2020 memberikan hak pemegang izin usaha pemanfaatan hutan kepada 74 orang yang sekaligus menjadi responden yang telah di wawancarai dalam penelitian ini, ditambah dengan Ketua KUPS Ekowisata/PKSM, Penyuluh Pendamping, RPH Jeunib dan Masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder dan data primer. Data primer dikumpulkan melalui hasil pengamatan langsung, wawancara dan pengumpulan kuesioner dari responden yang menjadi anggota kelompok tani (KTH) HKm Alue Simantok. Data sekunder dikumpulkan melalui kutipan pustaka dari instansi terkait. Adapun data sekunder data yang diperoleh dari instansi pemerintah diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bireuen, Data Profil Desa lokasi penelitian, serta dari instansi lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambar umum karakteristik responden

Responden yang digunakan terdiri dari responden praktisi dan responden Petani. Responden Praktisi adalah responden yang terdiri dari beberapa unsur diluar anggota kelompok tani Alue Simantok, Adapun unsur responden praktisi sebanyak 25 orang yang terdiri Ketua KUPS Ekowisata/PKSM, Penyuluh Pendamping, BKPH Merdu, RPH Jeunib, Keuchik Gampong, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Ketua Seuneubok, Mukim, dan Masyarakat.

Karakteristik Responden Praktisi dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu identitas responden, Variabel ekonomi, sosial dan ekologi/lingkungan. Variabel jenis kelamin, umur, Pendidikan terakhir, status keterlibatan termasuk kedalam identitas responden.

Karakteristik Responden Petani adalah responden yang terdiri dari 75 orang yang menjadi anggota kelompok tani hutan (KTH) HKm Alue Simantok.

a. Analisis responden praktisi

Responden praktisi terdiri dari 25 responden, sebanyak 15 responden dengan persentase 60% berjenis kelamin laki-laki, selanjutnya sebanyak 10 responden dengan persentase 40% berjenis kelamin perempuan. Sebaran usia pada responden praktisi sebanyak 8 responden dengan persentase 32% memiliki kelompok umur 50 tahun keatas, dan 6 responden dengan persentase 24% memiliki kelompok umur 45-49 tahun. Selanjutnya sebanyak 5 responden dengan persentase 20% memiliki kelompok umur 35-39 tahun dan 3 responden dengan persentase 12% memiliki kelompok umur 30-34 tahun dan 40-44 tahun.

Jenjang pendidikan pada responden praktisi sebanyak 11 responden dengan persentase 44% memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat, selanjutnya sebanyak 9 responden dengan persentase 36% memiliki tingkat pendidikan sarjana, 5 responden dengan persentase 20% memiliki tingkat Pendidikan pascasarjana.

Keterlibatan responden praktisi dalam pengeelolaan HKM, 19 responden atau 76% terlibat secara tidak langsung, dan 6 responden (24%) terlibat langsung dalam manajemen.

b. Analisis responden petani

Berdasarkan hasil deskriptif Analisis Dampak Program Hutan Kemasyarakatan (HKM) KTH Alue Simantok terhadap kelestarian hutan dan sosial ekonomi kemasyarakatan yang diteliti pada responden petani, diketahui sebanyak 75 responden semuanya berjenis kelamin laki-laki (100%).

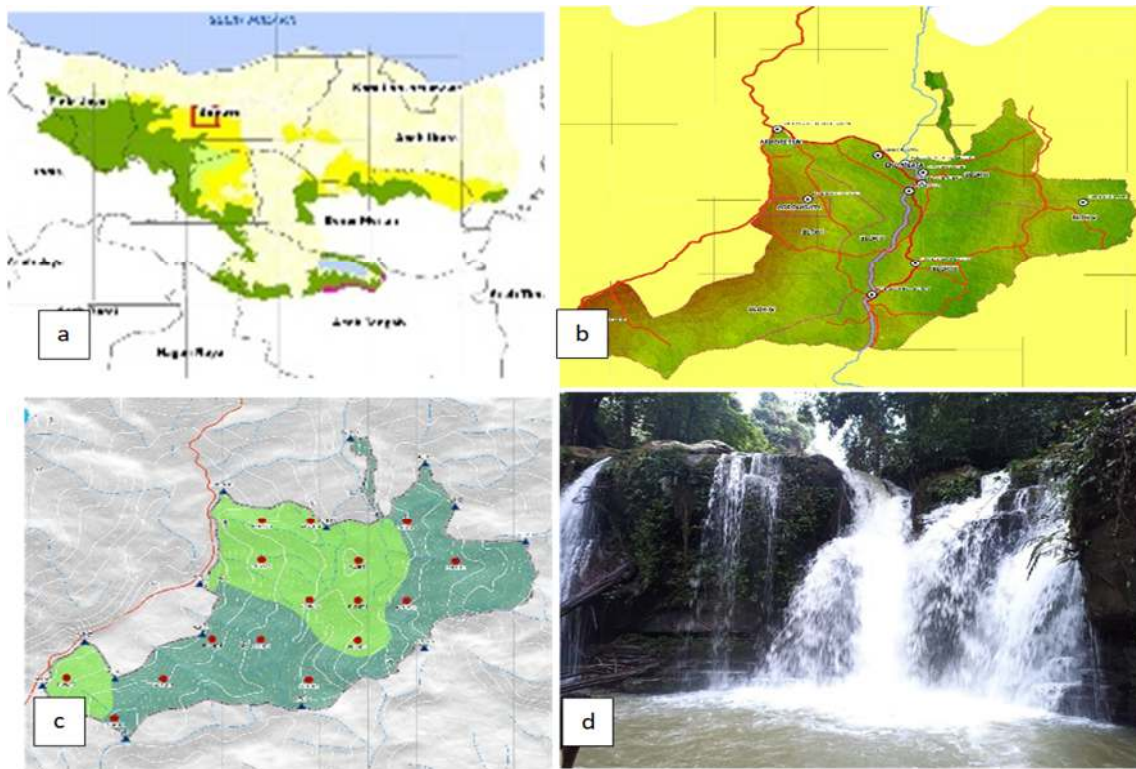
Dari sebaran usia responden petani diketahui dari 75 responden, sebanyak 22 responden dengan persentase 29.3% memiliki kelompok rentan 45-49 tahun dan 50 tahun keatas, dan 15 responden dengan persentase 20% memiliki kelompok umur 31-39 tahun. Selanjutnya sebanyak 4 responden dengan persentase 5.3% memiliki

kelompok umur dibawah 30 tahun. Dilihat dari jenjang Pendidikan, sebanyak 40 responden dengan persentase 53% memiliki tingkat pendidikan SMP sederajat, selanjutnya sebanyak 27 responden dengan persentase 36% memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat, dan 8 responden dengan persentase 11% memiliki tingkat Pendidikan SD/MI sederajat.

Berdasarkan hasil Analisis Dampak Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) KTH Alue Simantok terhadap kelestarian hutan dan integrasi sosial yang diteliti pada responden petani, diketahui dari 75 responden, sebanyak 41 responden dengan persentase 54.7% memiliki pengalaman menjadi anggota KTH selama 5-6 tahun, selanjutnya sebanyak 26 responden dengan persentase 34.7% memiliki pengalaman menjadi anggota KTH selama 3-4 tahun, selanjutnya 7 responden dengan persentase 9.3% memiliki pengalaman menjadi anggota KTH lebih dari 7 tahun, dan sebanyak 1 responden dengan persentase 1.3% memiliki pengalaman menjadi anggota KTH kurang dari 1 tahun.

Untuk sebaran pendapatan sebelum menjadi Anggota KTH Responden Petani sebanyak 52 responden dengan persentase 69.3% memiliki pendapatan sebelum memulai usaha sebesar 1.000.000 - 1.999.000, selanjutnya sebanyak 12 responden dengan persentase 16% memiliki pendapatan dibawah 1.000.000 sebelum memulai usaha, selanjutnya 9 responden dengan persentase 12% memiliki pendapatan sebelum memulai usaha sebesar 2.000.000 - 3.000.000, dan sebanyak 2 responden dengan persentase 2.7% sebelum memulai usaha. Dan jika dilihat dari sebaran pendapatan setelah menjadi anggota KTH terlihat bahwa ada sebanyak 34 responden anggota kelompok tani hutan dengan persentase 45.3% memiliki pendapatan setelah memulai usaha diatas 3.000.000, selanjutnya sebanyak 23 responden dengan persentase 30.7% memiliki pendapatan sekitaran 2.000.000-3.000.000 setelah memulai usaha, selanjutnya 17 responden dengan persentase 22.7% memiliki pendapatan setelah memulai usaha sekitaran 1.000.000 - 1.999.000, dan 1 responden dengan persentase 1.3% memiliki pendapatan dibawah 1.000.000 setelah memulai usaha.

Dalam pengelolaan HKm Alue Simantok setiap anggota KTH membutuhkan modal untuk dapat mengelola luas lahan yang dimiliki. Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebanyak 34 responden dengan persentase 45.3% memiliki modal dalam usaha sekitaran 1.000.000 - 1.999.000, selanjutnya sebanyak 21 responden dengan persentase 28% memiliki modal dalam usaha dibawah 1.000.000, selanjutnya 12 responden dengan persentase 16% memiliki modal dalam usaha sekitaran 2.000.000-3.000.000, dan 8 responden dengan persentase 10.7% memiliki modal dalam usaha diatas 3.000.000.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian, hutan kemasyarakatan Alue Simantok terletak di Kabupaten Bireuen (a). Luas HKM adalah 766 ha (b) dengan penggunaan lahan hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder dan pertanian lahan kering campur (c). Gambar visual HKM Alue Simantok dengan air terjun pada capture tanggal 19 Februari 2023 (d). (Map of the research location, the Alue Simantok community forest is located in Bireuen Regency (a). HKM area is 766 ha (b) with primary dry land forest, secondary dry land forest and mixed dry land agriculture (c). Visual image of HKM Alue Simantok with a waterfall captured on February 19 2023 (d).

Dalam pengelolaan HKM Alue Simantok terlihat bahwa setiap anggota KTH mampu menyerap tenaga kerja, ini terlihat dari sebanyak 51 responden dengan persentase 68% memiliki tenaga kerja sebanyak 1-3 orang, selanjutnya 14 responden dengan persentase 18.7% memiliki tenaga kerja sebanyak 4-6 orang, dan 10 responden dengan persentase 13.3% memiliki tenaga kerja di atas 6 orang.

Dilihat dari luas lahan yang dimiliki oleh setiap anggota KTH HKM Alue Simantok, terlihat ada perbedaan luas lahan hutan yang dikelola dan pembagian luas lahan melalui cara yang disepakati semua anggota. Dari 75 responden, sebanyak 37 responden dengan persentase 49.3% memiliki luas hutan di atas 3 Ha, selanjutnya 28 responden dengan persentase 37.3% memiliki luas hutan sekitaran 1-2 Ha, dan sebanyak 10 responden dengan persentase 13.3% memiliki luas hutan di bawah 1 Ha.

Dalam penelitian ini juga coba diteliti jarak tempuh dari setiap anggota KTH HKM Alue Simantok. sebanyak 67 responden dengan persentase 89.3% memiliki akses yang sangat jauh atau di atas 4 km ke hutan, selanjutnya sebanyak 7 responden dengan

persentase 9.3% memiliki akses yang jauh atau 3-4 km ke hutan, dan sebanyak 1 responden dengan persentase 1.3% memiliki akses yang dekat atau 1-2 km ke hutan.

Jumlah tanggungan keluarga anggota KTH HKm Alue Simantok juga menjadi salah satu variabel yang diteliti, hal ini dikarenakan untuk melihat apakah jumlah tanggungan akan menjadi variabel yang berpengaruh dalam pengelolaan HKm Alue Simantok. Dari hasil penelitian terlihat bahwa ada sebanyak 22 responden dengan persentase 29.3% memiliki jumlah tanggungan 4-5 orang dalam keluarga, dan sebanyak 8 responden dengan persentase 10.7% yang tidak memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga, serta sebanyak 5 responden dengan persentase 6.7% yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga lebih dari 5 orang.

2. Dampak HKm terhadap kelestarian hutan

Dilihat dari dampak Ekologi dan lingkungan terhadap Hutan Kemasyarakatan (HKm) Alue Simantok, menunjukkan bahwa Anggota KTH memahami dari fungsi menjaga kelestarian ekosistem HKm Alue Simantok. Ada berbagai cara yang sudah dilakukan dalam pengelolaan HKm Alue Simantok, dan Upaya yang dilakukan telah diterapkan berdasarkan Peraturan Menteri LHK tahun 2021 tentang pengelolaan perhutanan sosial dimana telah dilakukan penanaman Kembali, dilakukan sistem tebang pilih sehingga mengurangi dampak penebangan hutan secara liar dan dalam jumlah besar-besaran. Selain itu system ini juga berguna untuk masyarakat agar tidak sembarang dalam melakukan penebangan hutan. anggota KTH HKm alue simantok telah menetapkan sanksi administrasi bagi anggota yang melanggar aturan yang ditetapkan, disamping adanya kearifan lokal yang diterapkan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hutan secara lestari.



Gambar 2. Produktivitas hutan HKm Alue simantok, (a) jernang, (b) Madu (c) Rotan.
(Figure 4, Forest productivity of HKm Alue simantok, (a) jernang, (b) Honey (c) Rattan).

3. Dampak HKm terhadap Ekonomi masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program HKm Alue Simantok dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari keluarga dan kelompok mengalami peningkatan ekonomi dengan adanya HKm Alue simantok. Masyarakat membudidayakan beberapa produksi hutan berupa jernang, madu (Gambar 2).

HKm Alue Simantok memberikan ketersediaan lapangan kerja untuk masyarakat sekitar. Ini terlihat dari banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap untuk pengelolaan HKm Alue Simantok. \Penyerapan tenaga kerja ini biasanya terdiri dari anggota keluarga dari anggota KTH, kerabat maupun orang di sekitar HKm Alue Simantok.

Sebelum dan sesudah ada pengelolaan hkm secara perhutanan social, juga menimbulkan dampak meningkatnya persen pendapatan bagi anggota kelompok tani dan Masyarakat, diawal sebelum nya hanya mempunyai pendapatan dibawah Rp1.000.000,- namun setelah terlibat aktif dalam pengelolaan hutan mengalami peningkatan pendapatan sampai diatas Rp. 3.000.000,-. Disamping itu juga, rata-rata anggota kelompok tani juga sudah mempunyai simpanan berupa tabungan selama menjadi anggota KTH KTm Alue Simantok.

4. Dampak HKm terhadap sosial masyarakat

Dampak Hutan Kemasyarakatan (HKm) Alue Simantok dalam kehidupan sosial Masyarakat memberikan pengaruh yang sangat besar. terlihat bahwa anggota KTH mendapat kunjungan pembinaan dari Pemerintah Daerah/Provinsi, atau pihak lainnya, dan kunjungan tersebut sangat bermanfaat untuk kelompok tani Hutan Alue Simantok atau masyarakat sekitar. Namun pengembangan model perhutanan sosial untuk HKm Alue Simantok juga tidak terlepas dari kendala dan masalah utama yang menghambat keberhasilannya, yaitu pernah terjadi konflik antar sesama anggota KTH dan konflik di luar anggota kelompok tani Hutan Alue Simantok. Namun semua konflik yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik berupa solusi yang dihadirkan dari setiap permasalahan yang timbul dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Kenduri hutan juga menjadi salah satu dampak HKm terhadap social Masyarakat. Dimana prosesi kenduri hutan ini terus dijaga dan diadakan setiap tahun nya oleh anggota kelompok tani sebagai bagian dari forum silaturahmi sesama anggota, Masyarakat juga melibatkan unsur pengambil kebijakan mulai gampong, kecamatan, kabupaten hingga tingkat provinsi disamping sebagai bentuk kearifan local memperkenalkan hutan kepada khalayak ramai.

4. SIMPULAN

Program HKm Alue Simantok Kecamatan Peudada Provinsi Aceh, sangat berdampak pada peningkatan ekonomi, dan dapat diterima oleh masyarakat. HKM

mempunyai hasil hutan berupa jernang, rotan, madu dan produksi hutan lainnya yang di panen oleh masyarakat sehingga meningkatkan ekonomi, yang berpengaruh pada dampak sosial kemasyarakatan serta berdampak pada Upaya pelestarian hutan.

Dampak dari sisi lingkungan, dengan adanya implementasi Perhutanan Sosial, masyarakat dan anggota kelompok tani (KTH) HKm Alue Simantok sudah mengupayakan kelestarian hutan dengan berbagai kearifan lokal dan pengetahuan secara turun temurun untuk menjaga hutan.

Dari hasil penelitian juga memperlihatkan perlunya partisipasi CSR, pemerintahan, dan instansi terkait dengan peningkatan kapasitas, pengembangan hutan social, permodalan serta pemasaran dari hasil produksi hutan sehingga HKm Alue Simantok tetap berkelanjutan. Sehingga disarankan partisipasi sejak dini dapat rekomendasi. Masyarakat dan kelompok tani juga disarankan dapat menjaga Hkm dengan dengan berbagai kearifan lokal dan pengetahuan kelompok petani juga memerlukan peningkatan kapasitas melalui pendampingn dalam pengolahan hasil hutan untuk lebih meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada BPDAS Krueng Aceh, Ketua Kelompok Tani HKM Alue Simantok dan Pemerintah Kabupaten Bireuen

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, T.M. I Nyoman Nurjaya, Imam Koeswahyono. 2019. Implementasi Regulasi Perhutanan Sosial yang Bermanfaat Bagi Masyarakat Sekitar Hutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 4 No. 2: 300-309.
- Akbar, M. Firyal, Srihandayani Suprpto dan Surati. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Jatimulya Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. 6 No. 2:135-142.
- Arief, Arifin. 2001. *Hutan Dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ariyanto, Imran Rachman dan Bau Toknok. 2014. Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. ISSN: 2406-8373. Vol. 2 No. 2: 84-91.
- Azwir, Jalaluddin & Ibrahim. 2017. Peranan Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Sebagai Sumber Kehidupan. *Jurnal Ekonomi Manajemen & Akuntansi*. Vol. 3 No. 1: 44-50.
- Cohen, J. and Uphoff, N. 1977. *Rural Development Participation Concept and Measure for Project Design Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University.
- Fauzi, A dan Dwi Sadono. 2006. Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Sasaran dalam Program Pengembangan Usaha Kelompok Kecil (Kasus Program Pengembangan Masyarakat PT Aneka Tambang, UPBE Pongkor Di Desa Bantar Karet Dan Desa Kalongliud, Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2, No. 3.

- Fitriadi, et al. 2005. Peran Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove: Kasus Di Kecamatan Pemangat Kabupaten Sabas Kalimantan Barat. Vol. 12 No. 3:122-129.
- Hadi, A.P. 2001. Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
- Ibrahim. 2015. Biologi Umum. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Kaimowitz, Dovid & Yuan Biot. 2003. Refleksi Empat Tahun Reformasi Mengembangkan Sosial Forestri di Era Desentralisasi. Bogor: CIFOR dan LATIN.
- Katlili, J.A. 2007. Harta Bumi Indonesia. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lestari, T. Agussabti dan M. Rusli A. 2014. Partisipasi Masyarakat Adat dalam Konservasi Sumber daya Hutan di Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Manajemen Sumber daya Lahan. Vol. 3 No. 2: 506-517.
- Lidya. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Langsung Kepala Desa Kecamatan Singkil Utara (Studi Kasus Desa Gosong Telag Timur, Ketapang Indah, Kampung Baru). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh.
- Mardhiah, A, Supriatno, dan Djufri. 2016. Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal dan Pengembangan Hutan Desa di Mukim Lutueng Kecamatan Mane Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Jurnal Biotik. Vol. 4 No. 2:128-135.
- Maryam, Dewi. 2015. Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Desa Kebumen Kecamatan Sumbarjo Kabupaten Tanggamus). Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas. Vol. X No. 1
- Marysya, P dan Siti Amanah. 2018. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. Jurnal Sains dan Komunikasi Pengembangan Masyarakat. Vol.2 No. 1:59-70.
- Mulyanie, Erni. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Konservasi Hutan di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Geografi. Vol. 4 No. 1:1-14.
- Najih, Mokh., Fifik Wiryani, Sirajuddin, Ana Sopanah. 2006. Hak Rakyat Mengontrol Negara: Membangun Model Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah. Jakarta: YAPPIKA.
- Nawir, Ani Adiwinata. 2008. Rehabilitasi Hutan di Indonesia: Akan Kemanakah Arahnya Setelah Lebih Dari Tiga Dasawarsa?. Bogor: CIFOR.
- Ngakan, P.O, Heru Komarudin, Amran Achmad, Wahyudi & Ahmad Tako. 2006. Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sumber daya Hayati Hutan, Studi Kasus si Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Jakarta: Intiprima karya.

Novayanti, D. Irwan Sukri Banuwa, dkk. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Bedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 9 No. 2: 61-74